



Keywords:

Strategy, Principal and Teacher Professionalism.

Corresponding Author:
Endah Andayani

endahandayani@unikama.ac.id –

Wayan Legawa

wayan@unikama.ac.id

ISSN (print): 1858-4985

ISSN (on-line): 2721-8821

Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong

Ahmad Ropii¹, Wayan Legawa, dan Endah Andayani²

Email : ahmadrofii944@gmail.com, endahandayani@unikama.ac.id , wayan@unikama.ac.id-

Abstract

This research is a qualitative research using natural research methods. Data collection techniques used are Observation (Observation), interviews, Documentation. The analytical technique used in this research is qualitative naturalistic analysis.

The position of the teacher as an educator requires a professional ability that is able to support the achievement of educational goals, so as to be able to create changes in behavior, both at school and in the community. Teacher professionalism can be formed through professional improvement programs. This increase is expected to be able to support teachers in carrying out their duties and roles as professional educators.

The problems that occur in connection with increasing teacher professionalism in the Madrasah Tsanawiyah Working Group (KKMTs) 9 Sekotong Region are related to: weak motivation of teachers in developing their professional abilities, lack of supporting infrastructure. Increasing teacher professionalism is an effort made by the principal in increasing the effectiveness of his work. With this increase, it is expected that teachers will be able to improve the knowledge, skills and attitudes of employees in carrying out their duties as teachers. Efforts made by school principals in improving teacher professionalism include: seminars, training, training, workshops, and regular meetings that discuss the problems of existing teachers.

1. PENDAHULUAN

Banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah dan praktisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu diantaranya adalah dengan meningkatkan kualitas guru. Hal ini dapat dipahami karena kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan erat dengan kualitas guru. Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak didukung oleh keberadaan guru yang berkualitas dan profesional. Pembelajaran tidak akan berjalan tanpa guru meskipun di gedung sekolah yang bagus dengan fasilitas yang lengkap, namun pembelajaran akan berjalan efektif karena keberadaan guru meskipun di sekolah yang gedung dan fasilitas yang seadanya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Singkatnya, guru merupakan kunci utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, sangatlah wajar bila akhir-akhir ini pengakuan dan penghargaan terhadap profesi guru semakin meningkat, yang diawali dengan dilahirkannya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, yang segera diikuti dengan peraturan perundang-undangan yang terkait yang sangat dinamis yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dewasa ini. Guru adalah jabatan profesi sehingga seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugas dengan selalu berpegang teguh pada etika profesi, independen, produktif, efektif, efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur

ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat, dan kode etik yang regulatif (Sulipan, http://www.ktiguru.org/index.php/profesi_guru).

Berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan kompetensi yang bisa dilakukan sangat penting bagi seorang Guru yang profesional. Kegiatan ini tidak hanya perlu dilakukan dalam rangka memperoleh angka kredit untuk kenaikan jabatan atau untuk keperluan sertifikasi melalui portofolio, tetapi terlebih lagi perlu dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pengelolaan kelas, kualitas layanan kepada anak didik, dan juga peningkatan profesionalisme Guru itu sendiri. Guru yang profesional tidak hanya melakukan fungsi terkait dengan kompetensi pedagogis (khususnya merencana, melakukan, menilai dan mengadministrasi pembelajaran), tetapi juga fungsi yang terkait dengan kompetensi kepribadian, sosial, serta keprofesionalan, yang antara lain ditandai dengan peningkatan diri melalui berbagai macam kegiatan dan pelatihan. Fakta di lapangan menunjukkan betapa masih banyaknya guru yang berkompentensi masih rendah dan belum mampu menjadi guru yang profesional.

Dalam rangka tersebut di atas maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan, terutama dalam wujud pembinaan yang integral terhadap seluruh potensi anak menuju kedewasaan. Dalam konteks pendidikan formal merupakan pembinaan yang terencana terhadap anak disekolah tentunya dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab pendidikan. Konsekuensinya adalah bahwa kelangsungan proses pendidikan sekolah harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidik dan kependidikan sampai usaha peningkatan mutu tenaga pendidik dan kependidikan, baik secara personal, sosial maupun profesional harus benar-benar dipikirkan. Tak dapat dipungkiri keberadaan tenaga guru sebagai pelaksana pendidikan dilapangan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan.

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan. Guru merupakan faktor penentu dalam proses penyelenggaraan pendidikan, karena hakekat guru adalah untuk mendidik, yakni mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Dalam pelaksanaan operasional mendidik, seorang guru melakukan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan. Batasan ini memberi arti bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang, tetapi pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Memahami konsep standar mutu pendidikan dalam ranah tenaga pendidik atau guru ini, pendidik dituntut mempunyai profesi atau keahlian yang profesional, handal dalam semua komponen pendidikan. Komponen pendidikan yang dimaksud adalah mulai dari perangkat tujuan pendidikan sampai kepada pelaksana pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Sebagai seorang kepala sekolah ia dituntut untuk mampu menggerakkan para pendidik dan tenaga kependidikan mampu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran agar sejalan dengan amanat peraturan Pendidikan dan Kebudayaan (permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 yang menjelaskan bahwa ada 14 prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang harus dilaksanakan, tiga diantaranya yaitu : (1) dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu, (2) dari guru sebagai satu – satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, (3) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah dan di masyarakat. (permendikbud 2016).

“strategi kepala sekolah dalam membangun karakter siswa adalah filosofi kepemimpinan, pemodelan, disiplin, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan yang berkualitas, dan pemberdayaan guru dan staf. (Suriansyah, A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala

Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2).”

Berbicara mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru maka di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong Kepala sekolah mengikut sertakan bapak/ibu guru dalam kegiatan seminar, pelatihan-pelatihan, diklat, dan rapat rutin yang membahas permasalahan bapak/ibu guru yang ada. Dalam meningkatkan profesionalisme guru Kepala sekolah melihat dahulu arahan sekolah mau dibawa ke mana, yaitu melihat dari visi dan misinya. Untuk mencapai visi tersebut maka SDM perlu dibangun. Dipersiapkan betul dengan baik, misalnya dengan diadakan pelatihan-pelatihan, workshop, dan sebagainya guna mencapai visi tersebut. Selain itu, dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah kita tumbuhkan kesadaran yang pentingnya peningkatan kompetensi guru sesuai dengan UU tentang guru.

Oleh karena itulah, upaya kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah melalui peningkatan Manajemen Sumber Daya Manusia yang mendesak untuk di laksanakan melalui kegiatan penungkatan kompetensi guru yang diprogramkan melalui wadah KKMTs 9 Sekotong. Sebab jika profesionalisme guru dalam mengajar dapat dikelola dengan baik maka segala potensi yang dimilikinya dapat didaya gunakan dengan semaksimal mungkin sehingga akan lahir *output* pendidikan sekolah yang bermutu dan berkualitas. Berdasarkan pengamatan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong ”.

Berangkat dari konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitian pada Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong dapat difokuskan pada tiga hal yaitu : 1. Bagaimana bentuk strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong? 2. Bagaimana langkah-langkah Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong? 3. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan keberhasilan dan Penghambat Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar *natural* dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Dengan metode penelitian kualitatif ini penulis ingin mengungkapkan atau mendiskripsikan bagaimana strategi kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong. Penelitian ini berlokasi di beberapa Sekolah yang tergabung dalam KKMTs 9 Sekotong, sumber data primer dan sekunder. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara, dan observasi langsung ke lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif melalui rumusan masalah, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data penelitian menggunakan triangulasi sumber, audit trail, dan perpanjangan observasi.

3. HASIL PENELITIAN

Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah 9 (KKMTs Sembilan) Sekotong adalah sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan kementerian agama dan yang menyediakan lahan dan parasarana adalah masing-masing yayasan dari lembaga-lembaga madrasah tersebut.

Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah 9 yang selanjutnya disingkat KKMTs 9 adalah forum Kepala Madrasah pada jenjang MTs pada tingkat kecamatan di bawah naungan kementerian Agama Kabupaten Lombok Barat. Pembina KKM adalah Pengawas Madrasah yang ditugaskan pada lingkup wilayah KKM kecamatan Sekotong

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, saya susun berdasarkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara selama penelitian melalui wawancara dengan tatap muka langsung terhadap sumber data ataupun melalui wawancara via media sosial dan juga pengamatan langsung.

1. Bentuk Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong

Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru di Sekolah.

Seorang kepala Sekolah diharuskan memiliki strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, adapun strategi itu antara lain adalah strategi dengan memberi perintah, menegur, menghargai, menerima saran, memelihara identitas, mengenalkan anggota baru, menciptakan disiplin kelompok. kepala sekolah sebagai Manajer. Maka dari itu, kepala Sekolah dituntut harus mampu melaksanakan kompetensi tersebut secara optimal, yang pada akhirnya mutu pendidikan yang merupakan harapan bagi setiap masyarakat dapat tercapai, khususnya Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jazair, S.Pd.I selaku kepala Sekolah MTs Ahlussunnah NW Berambang, dalam meningkatkan profesionalisme guru beliau mengetakan sebagai berikut:

“Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru kita lihat dahulu arahan sekolah mau dibawa kemana, yaitu melihat dari visi dan misinya. Untuk mencapai visi ini maka SDM perlu dibangun. Dipersiapkan betul dan dengan baik, misalnya dengan diadakan pelatihan-pelatihan, workshop, dan sebagainya guna mencapai visi tersebut. Selain itu, dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah kita tumbuhkan kesadaran pentingnya peningkatan kompetensi guru sesuai dengan UU tentang guru.

Sementara itu menurut ak Muhanan, S.Pd.I Kepala MTs Birrul Walidain Bertong Sekotong strategi kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah:

“Dari kepala Sekolah yang saya ketahui dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, diklat kepeguruan, dan juga rapat dinas secara rutin. Selain itu juga meningkatkan kedisiplinan bapak/ibu guru, misalnya guru harus sesuai dengan kode etik guru, kemudian guru harus datang tepat waktu dan saat ini sistem daftar hadir guru sudah menggunakan “prinzer”. Dan semua itu dimuali dari kepala Sekolah sendiri, jadi kepala Sekolah itu memberi contoh pada bapak/ibu guru.”

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Siti Aisyah selaku Kepala Madrasah Miftahul Ulum Madrasah Anggota KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong:

“kepala Sekolah mengikut sertakan bapak/ibu guru dalam kegiatan seminar, pelatihan-pelatihan, diklat, dan rapat rutin yang membahas permasalahan bapak/ibu guru yang ada”.

Begitu juga menurut bapak Rahmat Hidayat selaku Kepala madrasah MTs Subulassalam Tembowong anggota Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah 9 (KKMTs Sembilan) Sekotong.

“kepala Sekolah selain mengadakan Warkshop dalam rangka meningkatkan

profesionalisme guru kepala Sekolah juga sering mengajak bapak/ibu guru untuk sharing bersama, memberi wawasan tentang peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran peserta didik dan juga peningkatan fasilitas berupa tambahan buku di perpustakaan”

Pada waktu observasi, peneliti melihat kepala Sekolah sedang berkeliling Sekolah memantau kondisi Sekolah. Adakah kelas yang tidak diisi oleh guru atau adakah guru yang belum masuk. Yang kemudian peneliti tanyakan kepada bapak MUhadi Harahap selaku kepala Sekolah MTs Ittihadul Bayan Telaga Lebur, yang dilakukan kepala Sekolah adalah:

“Pengawasan secara langsung itu sangat penting dalam upaya mengoptimalkan kinerja guru. Terus dipantau kinerjanya mulai dari kedisiplinan dan cara mengajar”.

Pernyataan kepala Sekolah tersebut didukung dengan adanya absensi guru di setiap jam pelajaran pertama, jam pelajaran kelima (setelah jam istirahat) dan jam kedelapan (setelah jam sholat dzuhur). Guru piket wajib mengadakan absensi guru setiap jam pertama, jam kelima dan jam kedelapan. Selain itu guru juga wajib mengisi daftar hadir dalam rangka memantau jam kedatangan guru ke sekolah.

pernyataan kepala Sekolah tersebut juga didukung oleh pernyataan bapak Suryadi selaku Kepala MTs Nurilahi NW Belongas Madrasah anggota KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong yaitu:

“Dalam meningkatkan profesionalisme guru kepala Sekolah mengikutsertakan atau mengirim bapak/ibu guru dalam kegiatan seminar, diskusi, workshop, pelatihan-pelatihan, dan lain-lain. Dan juga kepala Sekolah memotivasi bapak/ibu guru untuk menjadi guru yang disiplin, profesional, dan bertanggung jawab”

1. Langkah-langkah yang dilakukan kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimiliki mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala Sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui persaingan yang membuahkan kerja sama, memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program Sekolah. Sebagai kepala Sekolah mau dan mampu mendayagunakan sumber daya Sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan mencapai tujuannya. Memberikan peluang kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya. Semua peranan tersebut dilakukan secara persuasif dan dari hati ke hati. Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di Sekolah (partisipatif)

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Jazair kepala Sekolah Ahlussunnah NW Berambang Madrasah anggota KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong mengenai langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, yaitu:

“untuk meningkatkan profesionalisme guru di madrasah-madrasah KKMTs ((sembilan) ini kita adakan pelatihan-pelatihan di Sekolah yang melibatkan mereka, kita menghadirkan tenaga ahli dari unsur yang berkompeten di masing-masing bidang untuk melatih mereka minimal sekali dalam sebulan, kalau ada pelatihan di luar Sekolah saya ikutkan mereka, saya adakan kegiatan di Sekolah dan selalu melibatkan mereka dalam kegiatan tersebut.

Dan upaya lain yang saya lakukan untuk meningkatkan keprofesionalan mereka adalah selalu saya awasi jika saya berada di Sekolah, saya awasi mereka dalam mengajar, tidak jarang saya mengawasi mereka di dalam kelas ketika sedang mengajar, tapi mereka tidak tahu, setelah selesai mengajar terkadang saya panggil guru yang saya awasi tadi untuk memberikan bimbingan dan arahan jika memang itu diperlukan. Saya tayakan apa masalah dalam kelas, apakah ada kendala dalam mengajar, berikan motivasi, dan saya berikan dorongan kepada mereka agar tetap semangat dalam melaksanakan tugas sebagai guru atau pendidik”.

Dari hasil wawancara tersebut terlihat, bahwa kepala Sekolah menginginkan kemajuannya khususnya dalam rangka peningkatan profesionalisme guru dan salah satunya adalah kepala Sekolah terbuka dan mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan atau lainnya, baik sifat pelatihan dan pendidikan seorang guru jika punya keinginan untuk maju dan kepala Sekolah tidak mengizinkan, maka akan menjadi masalah dalam peningkatan profesionalisme guru, sebab guru akan merasa tertekan dan tidak punya kebebasan untuk mengembangkan kemampuannya.

Hasil wawancara dengan Pak Samiin Kepala Madrasah Darul Qur'an Wal Hadits Telaga Lebur mengenai upaya yang dilakukan oleh kepala Sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru, yaitu:

“semua kepala Sekolah di KKMTs 9 (sembilan) ini kawan-kawan sudah menampakkan karakter kepemimpinan yang baik menurut saya, karena mereka orang-orang yang bertanggung jawab. Mereka selalu berusaha untuk selalu meningkatkan mutu guru di Sekolah masing-masing melalui kegiatan yang diprogramkan oleh KKM. Upaya yang beliau-beliau lakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong ini adalah banyak, seperti mengadakan pelatihan, mengikutsertakan guru dalam segala hal jika memang perlu untuk diikutsertakan. Selalu memberikan motivasi, selalu mendukung kami apapun yang kami lakukan, memberikan kami semangat, memberi reward bagi guru yang berprestasi walaupun hanya pujian dan ucapan terimakasih namun cukup memberikan rasa senang karena pekerjaan para guru dihargai”

Berikut hasil wawancara dengan Pak Sainun salah seorang Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Zainul Hafiz Attaufiq Buwun Mas anggota KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong mengenai langkah apa yang dilakukan kepala Sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru, yaitu:

“Langkah yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru di Sekolah ini. Kami sebagai kepala Sekolah dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan profesionalisme yaitu dengan mengadakan pelatihan- pelatihan, mengutus guru untuk mengikuti pelatihan profesi. Selain hal tersebut juga kami selalu memotivasi kepada para guru, dan juga mengadakan rapat setiap bulannya mengenai profesionalisme guru, melakukan pengawasan setiap hari apabila bapak berada di Sekolah, yang mana pengawasan dilakukan baik di luar maupun di dalam kelas. Kita juga sering masuk ke dalam kelas untuk mengawasi guru yang sedang mengajar, kalau memang ada yang kurang cocok dalam proses mengajar guru tersebut baru diberikan pengarahan setelah selesai jam belajar”.

Kemudian berikut hasil wawancara dengan Pak Rohidi Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Daruddakwah Kelep anggota KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong mengenai upaya yang dilakukan kepala Sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru, yaitu:

“Langkah yang dilakukan oleh kepala Sekolah adalah menganjurkan kepada guru untuk betul-betul dalam pembuatan RPP dan menggunakan media. Dengan kata lain kepala Sekolah menganjurkan untuk melakukan perubahan-perubahan dalam mengajar, menganjurkan perubahan metode pembelajaran di Sekolah, supaya jangan hanya fokus

pada metode ceramah dan hanya mencatat saja. Untuk itu kepala Sekolah tidak hanya menganjurkan saja tanpa bertindak apa-apa, setelah beliau menganjurkan yang demikian beliau membimbing kami, membina, mengajari dan mengadakan pelatihan-pelatihan terhadap kami sebagai guru yang kurang mampu melaksanakan tugas tersebut, kalau disekolah tidak ada pelatihan maka beliau mengutus kami untuk mengikuti pelatihan-pelatihan diluar sekolah, mengikuti seminar yang berkaitan dengan keprofesian guru”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti simpulkan bahwa kepala Sekolah sangat antusias terhadap peningkatan mutu keprofesionalan para guru di Sekolah Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong dengan mengadakan pelatihan-pelatihan profesi dan mengikutsertakan para guru di setiap kegiatan yang diadakan baik di dalam maupun diluar Sekolah. Dan kepala Sekolah tidak hanya memerintah saja melainkan beliau juga bertindak, memberikan pengarahan terhadap guru yang kurang mampu dalam menjalankan tugasnya, memberi motivasi, dan melibatkan diri di setiap kegiatan yang berkaitan dengan profesi guru. Kepala Sekolah memberikan kepercayaan terhadap bawahan/guru untuk melaksanakan tugasnya masing-masing tapi tidak lepas dari pengawasan beliau. Setiap masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugas sebagai guru, beliau sebagai kepala Sekolah memberikan solusi dalam menyelesaikannya. Dengan demikian peningkatan profesionalisme guru tidak luput dari perhatian kepala Sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti di lapangan langkah yang dilakukan kepala Sekolah memang benar adanya seperti hasil wawancara diatas. Kepala Sekolah mengadakan pelatihan-pelatihan untuk guru, baik diluar maupun didalam sekolah. Kepala Sekolah selalu memberikan bimbingan. Dari upaya kepala Sekolah tersebut, maka profesionalisme guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong sedikit banyak mengalami perubahan ke yang lebih baik.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong

Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia tidak selamanya mulus dan lancar seperti apa yang diharapkan. Ada faktor yang mendukung untuk usaha yang kita lakukan dan ada juga faktor penghambatnya. Begitu juga yang dihadapi oleh kepala Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong Berikut wawancara dengan Pak Muhanan kepala Sekolah MTs Birrul Walidain NW Bertong juga sebagai Ketua KKMTs 9 Sekotong mengenai faktor pendukung dan hambatan yang beliau hadapi dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong

“faktor pendukung yang saya hadapi dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong adalah kesadaran guru-guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong ini. Mereka selaku guru sadar akan pentingnya keprofesionalan dalam mendidik dan mengajar, mereka sadar akan peran mereka. Sehingga apa yang saya perintahkan untuk meningkatkan profesionalisme mereka sebagai guru harus berusaha untuk menurutinya. Dan mereka juga sangat mendukung saya apabila saya bicara tentang peningkatan keprofesionalan mereka, mereka senang mengikuti kegiatan- kegiatan dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan profesi guru. Allhamdulillah saya bersyukur sekali memiliki mereka di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong ini faktor penghambat yang saya hadapi dalam meningkatkan profesionalisme guru di sini adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terkadang faktor yang berasal dari guru, sepertinya susah bagi sebagian guru untuk mempraktikkan yang sudah di dapatkan dari kegiatan dan pelatihan yang sudah diadakan, sekalipun mereka mudah diarahkan tapi terkadang sulit bagi mereka meninggalkan kebiasaan- kebiasaan mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah saja, tapi hambatan tersebut tidak menghalangi jalan bagi saya untuk tetap berusaha memajukan Sekolah ini”.

Berikut wawancara dengan Bu Erni Suyastin Kepala Sekolah MTs NW Batu Kijuk Madrasah anggota KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong mengenai faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi oleh kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, yaitu:

“yang saya lihat dan saya rasakan juga faktor yang mendukung kami sebagai kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di sini adalah adanya dukungan dari para guru di Sekolah masing-masing. Apapun yang mereka lakukan, apapun yang mereka perintahkan terhadap semua guru, para guru dengarkan, para guru laksanakan jika memang mereka sanggup melaksanakan yang diperintahkan. Tapi intinya mereka selalu berusaha untuk melaksanakan dan mendukung apapun yang kepala sekolah lakukan, karena kalau bukan mereka siapa lagi yang akan mendukung program kepala sekolah?, lagi pula semua yang kepala sekolah perintahkan untuk kebaikan para pendidik juga. Dan yang sering menjadi pengahambatnya adalah keterbatasan sarana prasarana, seperti sarana untuk belajar mengajar”.

Kemudian berikut hasil wawancara peneliti dengan Pak Muhanan Kepala Sekolah MTs Birrul Walidain NW Bertong mengenai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi beberapa kepala Sekolah di KKMTs 9 dalam meningkatkan profesionalisme guru, yaitu:

“kepala Sekolah-kepala sekolah yang tergabung dalam KKMTs 9 ini selalu berusaha untuk meningkatkan mutu di Sekolahnya masing-masing, termasuk meningkatkan profesionalisme guru, dalam usaha mereka untuk memajukan Sekolahnya tentu mendapat faktor pendukung dan penghambat, yang mana faktor pendukungnya adalah kesadaran guru-guru di madrasah ini, kesadaran akan peran sebagai guru. Dan faktor penghambat yang mereka hadapi adalah kondisi lembaga seperti dana yang sumber biayanya hanya berasal dari dana BOS pusat, fasilitas sarana dan prasarana yang tidak memadai”.

Dari hasil wawancara peneliti dan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa kepala-kepala Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong dalam melaksanakan peran kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar, seperti yang beliau (ketua KKMTs 9 Sekotong) ungkapkan dalam wawancara diatas beliau dan kepala sekolah anggota KKMTs 9 menghadapi tantangan dalam menjalankan tugasnya, tapi ada juga faktor yang mendukung. Tapi semangat para kepala sekolah tidak patah hanya karena hambatan tersebut, dalam menghadapi hambatan itu mereka selalu mengingat bahwa masih ada faktor yang mendukung usaha mereka dalam meningkatkan profesionalisme guru, hal ini menjadikan mereka tetap semangat dalam membuat program dan terobosan untuk peningkatan kompetensi an profesionalisme guru melalui program yang dibuat di tingkat KKMTs 9 Sekotong.

4. PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data dari lapangan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian. Beberapa temuan penelitian akan di jelaskan sebagai berikut:

Temuan pertama adalah: Dari paparan penulis dapat dikemukakan bahwa strategi para kepala sekolah di setiap Sekolah anggota KKMTs 9 Sekotong dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasahny masing-masing mempunyai banyak cara yang dilakukan oleh kepala madrasah. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program pengajaran dan tujuan dari Sekolah tersebut. Sehingga para guru dituntut mempunyai kemampuan yang profesional untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Oleh karena itu pengembangan sumber daya atau potensi yang dimiliki oleh seorang guru harus selalu dilakukan. Kepala Sekolah sangat memahami

posisinya sebagai seorang pemimpin dalam suatu lembaga atau Sekolah tersebut sebagai educator, pemimpin, organisator, innovator, manajer, motivator, dan supervisor. Adapun peran tersebut kemudian dimanifestasikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Adapun yang dilakukan kepala Sekolah seperti pengintensifan rapat yang mana rapat itu sebagai forum untuk mengevaluasi berbagai kegiatan, termasuk di dalamnya adalah kegiatan belajar mengajar. Melalui forum ini masing-masing tenaga kependidikan (guru) memiliki kesempatan untuk menyampaikan berbagai ide, gagasan, saran, pandangan, dan pendapat secara langsung terkait dengan masalah KBM khususnya, dan masalah-masalah yang lain. Dengan demikian, rapat sekolah menjadi bagian penting untuk memecahkan berbagai masalah, baik berkaitan dengan peserta didik, tenaga kependidikan, maupun pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut mampu untuk melakukan perundingan dengan tenaga kependidikan. Perundingan tersebut biasanya disebut rapat.

Rapat merupakan suatu bentuk pertemuan kelompok yang bersifat tatap muka untuk merencanakan suatu program, memecahkan masalah, dan untuk mendapatkan suatu kesepakatan bersama. Pada umumnya rapat merupakan pertemuan internal diantara para anggota pada suatu lembaga atau organisasi, untuk membicarakan, merundingkan, dan mencari solusi terhadap berbagai masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Rapat juga merupakan suatu sarana yang efektif, dan efisien untuk mengambil keputusan bersama secara demokratis. Mengingat pentingnya pemecahan masalah dalam organisasi, maka rapat sering diselenggarakan oleh banyak lembaga dan organisasi, termasuk lembaga pendidikan (sekolah). Rapat diselenggarakan apabila ada masalah yang perlu mendapat penyelesaian, seperti Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), penentuan kelulusan, penegakan disiplin sekolah, peningkatan prestasi belajar, bahkan penyalahgunaan obat terlarang, perkelahian pelajar atau tawuran antar sekolah. Dalam rapat ini seluruh tenaga kependidikan (guru) memiliki kesempatan untuk menyampaikan berbagai ide, gagasan, saran, pandangan, dan pendapat secara langsung terkait dengan masalah KBM, dan masalah-masalah yang lain.

Dengan demikian, rapat sekolah menjadi bagian penting untuk memecahkan berbagai masalah, baik berkaitan dengan peserta didik, tenaga kependidikan, maupun pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik. "(E.Mulyasa, (2007), Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal. 259-260.)" Lalu pengaktifan guru piket yang dilakukan oleh kepala Sekolah gunanya untuk membantu untuk membantu ketertiban pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Misalnya guru piket harus bisa memfungsikan / menggantikan guru yang berhalangan hadir, atau kalau ada guru yang berhalangan hadir lebih dari satu orang, guru piket menunjuk salah satu guru bidang studi yang serumpun sebagai pengganti guru yang berhalangan hadir tersebut, sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar. Selama ini guru piket di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong telah berfungsi dengan baik, sehingga jarang sekali ditemukan pada waktu jam-jam efektif, ada kelas yang kosong tanpa seorang guru yang berfungsi sebagai pemandu atau fasilitator kegiatan proses belajar mengajar.

Kepala Sekolah harus mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, guru piket mempunyai peran yang sangat besar, antara lain;

- (1) mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM),
- (2) mengatur pergantian jam kegiatan belajar mengajar,
- (3) mengganti/memberikan tugas dari guru yang berhalangan hadir, dan
- (4) mengendalikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar,
- (5) memberikan ijin bagi siswa yang mempunyai keperluan atau tugas ke luar sekolah. Oleh karena itu, apabila difungsikan secara optimal, guru piket akan sangat membantu

terhadap ketertiban proses kegiatan belajar mengajar, karena guru piket secara umum berfungsi sebagai pengendali dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Setelah itu kepala Sekolah melakukan kegiatan pengiriman guru Mengikuti Workshop atau Diklat Kepala Madrasah di tingkat KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong dalam meningkatkan mutu pendidikan telah mengirim guru-guru untuk mengikuti workshop, penataran, maupun diklat baik di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi, bahkan tingkat nasional selama ada kesempatan. Untuk menambah wawasan guru berkenaan dengan tugas pembelajaran, kegiatan-kegiatan tersebut seperti worksop, penataran atau diklat dan lain sebagainya, merupakan sarana untuk mengembangkan profesinya. Menurut Sagala, workshop pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah petugas pendidikan yang sedang memecahkan suatu masalah melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan. Kegiatan workshop ini diharapkan dapat membantu persoalan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang mempunyai ciri-ciri antara lain (1) masalah yang dibahas bersifat life centred dan muncul dari peserta sendiri, (2) dapat menumbuhkan profesi yang lebih tinggi dan lebih baik dari semula, artinya terjadi perubahan yang berarti pada diri mereka setelah mengikuti kegiatan ini, (3) metode yang digunakan dalam bekerja adalah metode pemecahan masalah (problem solving), musyawarah, dan penyelidikan, (4) diadakan berdasarkan kebutuhan bersama, (5) menggunakan nara sumber resource perseon the resource material yang memberi bantuan yang besar sekali dalam mencapai hasil, dan (6) senantiasa memelihara kehidupan seimbang disamping mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan perubahan tingkah laku. "(Saiful sagala, (2009), Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu pendidikan, Bandung: Alfabeta, Hal. 214-215.)"

Temuan kedua adalah, dalam kaitan antara strategi kepala Sekolah di atas, kepala sekolah-kepala sekolah anggota KKMTs 9 sangat antusias terhadap peningkatan keprofesionalan para guru di Madrasah masing-masing, oleh sebab itu langkah yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan mengadakan pelatihan-pelatihan profesi dan mengikutsertakan para guru di setiap kegiatan yang diadakan didalam maupun diluar sekolah termasuk kegiatan peningkatan kompetensi guru yang diprogramkan oleh KKM lewat kegiatan KKG dan MGMP. Pelatihan profesi sangat penting bagi guru, karena dengan pelatihan diharapkan menambah wawasan bagu guru, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi SDM adalah dengan cara pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, telah dijelaskan unsur-unsur kegiatan kerja guru yang dapat dijadikan pedoman oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru. Unsur-unsur kegiatan kerja guru tersebut tidak akan dapat berkembang atau meningkat tanpa ada stimulus berupa program-program yang sengaja dirancang (direncanakan) untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kepala sekolah memiliki kewajiban meningkatkan profesionalisme guru, yang pada akhirnya berdampak pada profesionalisme organisasi sekolah. Gagasan kepala sekolah yang bersifat strategis menjadi hal yang krusial dalam meningkatkan profesionalisme guru. Apa program yang ditawarkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru?

Berikut ini akan diuraikan kegiatan-kegiatan yang dapat diprogram oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, yakni: (1) pertemuan ilmiah guru; (2) lomba kreativitas guru; (3) guru berprestasi; (4) pelatihan; (5) seminar motivasi; (6) musyawarah guru mata pelajaran; (7) lesson study; (8) hibah penelitian; dan (9) tulisan profesional. Kesembilan unsur tersebut cukup mewakili tiga aspek peningkatan profesionalisme guru (aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik). (Gunawan, I. (2015). Strategi meningkatkan kinerja guru: apa program yang ditawarkan oleh kepala sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karir Tenaga Pendidik Berbasis Karya Ilmiah*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (Vol. 23, pp. 305-312).

Kepala sekolah dapat memprogram kegiatan lain selain yang disebutkan di atas. Kepala sekolah dituntut untuk kreatif dan dapat menentukan kegiatan mana yang krusial untuk dilaksanakan sekarang (prioritas kegiatan yang diperlukan sekarang dan mampu meningkatkan profesionalisme guru) sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan sekolah dan kebijakan pemerintah. Program yang dirancang harus menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, dengan tujuan agar

peningkatan profesionalisme guru akan bersifat holistik dan komprehensif serta koheren dengan tuntutan peningkatan kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial).

Selain itu diperlukan juga komitmen kepala sekolah yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Mutu guru merupakan cermin mutu sekolah.

. Pelatihan merupakan kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja melalui pengetahuan praktis dan penerapannya dalam usaha pencapaian tujuan. “(Muchsin-al-mancaki. Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia (<http://blogspot.com/2012/pendidikan-dan-pelatihan-sumber-daya-manusia.html>). dan kepala sekolah tidak hanya memerintah saja melainkan beliau juga bertindak, memberikan pengarahan terhadap guru yang kurang mampu dalam menjalankan tugasnya, kepala Sekolah juga memberikan motivasi, dan melibatkan diri di setiap kegiatan yang berkaitan dengan profesi guru. Karena motivasi dalam peningkatan etos kerja dibuktikan dari kajian-kajian yang ada. Misalnya, Edmund J.

Yang dikutip oleh Hasibuan, bahwa manusia pada hakikatnya selalu memunculkan kinerja yang menunjukkan tingkat keberhasilan kerjanya. Freedberg memandang kemampuan itu penting; namun ia tidak dapat efektif tanpa pengaktifan. Dari angket yang disebarkan Feerdberg kepada sejumlah kelompok karyawan guna memperoleh kesimpulan berdasarkan pendapat mereka; jawaban yang diperoleh terdiri dari 80 % dari faktor-faktor tersebut berhubungan dengan pengaktifan. “(Hasibuan, (2013), *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Medan: CV . Mitra, Hal. 69.)”. Penelitian tersebut membuktikan, urgensi motivasi dalam etos kerja.

Kepala madrasah-kepala madrasah anggota KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong memberikan kepercayaan terhadap guru untuk melaksanakan tugasnya masing-masing tapi tidak lepas dari pengawasan mereka. Adakalanya mereka bertindak sebagai pengawas terhadap pekerjaan guru di Sekolahnya masing-masing. Kepala Sekolah melakukan pengawasan terhadap pekerjaan itu sangat penting untuk mengetahui kebenaran pekerjaan mereka yang lakukan. Sebagaimana menurut Robins dalam Rifai'i, bahwa pengawasan ialah memantau kegiatan untuk menjamin mereka benar-benar mencapai tujuan sebagaimana direncanakan dan memperbaiki segala sesuatu yang mengalami penyimpangan. “(Rifai' i, Fadhli, (2013), *Manajemen Organisasi*. Bandung: Cita Media Perintis, Hal. 44.)”

Pendapat tersebut manekankan bahwa pengawasan merupakan proses menetapkan hasil yang dicapai atau mengevaluasi kinerja yaitu mengoreksi hasil kerja berdasarkan rencana yang ditetapkan. Dengan demikian pengawasan menjadi bagian akhir dari aktivitas kepala Sekolah untuk mengefektifkan pencapaian hasil atau tujuan organisasi sebagaimana yang diharapkan. Kepala Sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya harus memahami apa perannya sebagai pengawas, membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan dengan maksud untuk memperbaiki. Pengawasan dalam arti sebagai fungsi pimpinan bukan dalam arti mendominasi (menguasai) bawahannya, tetapi dalam arti memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap usaha dari pada bawahannya untuk mencapai hasil-hasil yang dimaksud. (Siahaan, Rambe, Mahidin, (2006), *Manajemen Pengawasan Pendidikan*, Ciputat: Quantum Teaching, Hal. 61.)

Kepala madrasah-kepala madrasah anggota KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong juga menjadi teman kerja bagi guru-guru mereka. Setiap masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugas sebagai guru, mereka sebagai kepala sekolah memberikan solusi dalam menyelesaikannya. Baik masalah dalam proses belajar mengajar dan tugas lainnya. Dengan demikian peningkatan profesionalisme guru tidak luput dari perhatian kepala Sekolah.

Temuan ketiga, faktor pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah kesadaran dan tanggung jawab guru di sekolah masing-masing untuk menjadi guru yang profesional dalam proses belajar mengajar. Kesadaran adalah kemampuan untuk melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain dapat melihatnya. Dengan kata lain kesadaran adalah “pengakuan diri”. Tanpa kesadaran dan tanggung jawab guru upaya kepala Sekolah

tidak akan berhasil untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kualitas program pendidikan tidak hanya bergantung kepada konsep-konsep yang cerdas tetapi juga para personil pengajar yang mempunyai kesanggupan dari keinginan untuk berprestasi. Tanpa personel yang cakap dan efektif, program pendidikan yang dibangun diatas konsep-konsep yang cerdas serta di rangsang dengan telitipun tidak dapat berhasil mempertinggi kesadaran guru akan profesinya untuk meningkatkan mutu pendidikan. (Hartini, H. (2020). *Implementasi Manajemen Strategis Dalam Peningkatan Mutu Kompetensi Guru (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Pangkalpinang)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Fatah).

Di lain pihak para guru harus memiliki tanggung jawab dan kesadaran untuk meningkatkan kemampuan profesional sebagai pendidik. Dan faktor penghambat yang dihadapi kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah kondisi lembaga seperti kurangnya dana untuk melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah, dan fasilitas sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana sebagai fasilitas pendukung dalam aktivitas staregi kepala Sekolah merupakan instrumen utama dalam pelaksanaan tugas. Oleh karenanya, tanpa adanya sarana yang memadai, dapat dikatakan akan mempengaruhi pencapaian tujuan program yang telah ditetapkan secara utuh. Fasilitas pendukung pelaksanaan tugas, akan mempengaruhi efektivitas dan efesiensi kerja. Fasilitas pendukung dapat berbentuk apa saja yang berkaitan dengan semakin mudahnya pelaksanaan tugas. Umpamanya, fasilitas pendukung sebagai sarana dan prasarana yang bersifat fisik maupun non fisik. Sarana dan prasarana yang bersifat fisik seperti kendaraan, ruang kerja, ruang rapat dan lainnya, sedangkan sarana prasarana non fisik seperti peraturan, tata tertib, kode etik dan lainnya.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan strategi kepala Sekolah sekaligus pemimpin di Sekolah berjalan dengan baik dan dimanfaatkan dengan baik. Sebagai pemimpin Sekolah, kepala Sekolah harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan manajemen tenaga pengajar secara efektif, kreatif, inovatif sehingga guru menjadi berkualitas dan mampu melaksanakan tugas- tugasnya dengan baik agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kepala Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong telah melakukan pelatihan-pelatihan kepada guru, mengikuti Workshop, diklat, dan mempunyai komunikasi yang baik, mampu mengucapkan terimakasih atas pekerjaan guru-guru, mampu mengevaluasi pekerjaan guru, melakukan pengawasan dan pengarahan dalam berbagai aktifitas yang berhubungan dengan tugas-tugas guru dan semua aktifitas-aktifitas sekolah di sekolahnya masing-masing dalam rangka untuk meningkatkan keprofesionalan guru-guru di Sekolah. Sebagai kepala Sekolah selain menjalankan tugasnya sebagai pemimpin juga harus bisa menjawab tantangan yang dihadapi Sekolah baik sekarang maupun akan datang. Tercapainya keprofesionalan guru tidak samata-mata berasal dari usaha kepala Sekolah namun tetap harus ada kemauan dan kerjasama dari para guru yang dibina untuk menjadi profesional dalam bidangnya masing-masing. Dengan adanya kerjasama antara kepala Sekolah dan para guru yang memiliki satu visi, satu misi dan satu tujuan maka akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pendidikan Sekolah.

Langkah yang dilakukan oleh para kepala Sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan di Sekolah maupun yang diadakan oleh KKMTs 9, dan mengutus para guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan di luar Sekolah. Mengadakan kegiatan-kegiatan di Sekolah yang berhubungan dengan profesi guru, mengadakan rapat-rapat, mengikut sertakan para guru dalam segala hal yang berkaitan dengan profesi guru dan dalam hal lainnya. selain itu kepala Sekolah juga tidak pernah lelah mengawasi pekerjaan-pekerjaan guru, memberikan pengarahan, pembinaan terhadap guru yang kurang mampu dalam menjalankan tugasnya. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong adalah adanya kesadaran guru akan pentingnya keprofesionalan dalam menjalankan tugas sebagai guru untuk

mengajar dan mendidik murid-murid. Guru-guru di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong sangat antusias terhadap kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh kepala Sekolah untuk peningkatan profesi mereka, seberapa besar keinginan kepala Sekolah untuk meningkatkan mutu guru dan mutu pendidikan sebegitu besar pula keinginan mereka atau meningkatkan mutu guru dan pendidikan di Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong. Dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam segala kegiatan yang di rencanakan kepala Sekolah. Dan faktor penghambat yang di hadapi adalah kondisi lembaga seperti dana, fasilitas. Dan faktor penghambat yang di hadapi kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah kondisi lembaga seperti kurangnya dana untuk melakukan kegiatan-kegiatan disekolah, dan fasilitas. Sarana dan prasarana sebagai fasilitas pendukung dalam aktivitas peran kepala Sekolah merupakan instrumen utama dalam pelaksanaan tugas. Oleh karenanya, tanpa adanya sarana yang memadai, dapat dikatakan akan mempengaruhi pencapaian tujuan program yang telah ditetapkan secara utuh. Fasilitas pendukung dapat berbentuk apa saja yang berkaitan dengan semakin mudahnya pelaksanaan tugas. Umpamanya, fasilitas pendukung sebagai sarana dan prasarana yang bersifat fisik maupun non fisik. Sarana dan prasarana yang bersifat fisik seperti kendaraan, ruang kerja, ruang rapat dan lainnya, sedangkan sarana dan prasarana non fisik seperti peraturan, tata tertib, kode etik dan lainnya.

6. Saran

1. Kepada para kepala Madrasah KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong agar selalu tetap berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru di Sekolah, menunjukkan sikap profesional kepada para guru masing-masing dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin di Sekolah masing-masing.
2. Kepada para guru Madrasah anggota KKMTs 9 (Sembilan) Sekotong agar lebih giat lagi untuk meningkatkan keprofesionalitas masing-masing dalam melaksanakan tugas. Sebagai tenaga pengajar dan pendidik agar tercapai tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia yang berakhlak mulia, beriman bertaqwa dan menyakininya sebagai suatu kebenaran serta berusaha membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa didalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

7. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Allah Tuhan yang Maha Esa atas berkah, Hidayah dan perlindungannya, ucapan terimakasih kepada seluruh civitas Universitas PGRI kanjuruhan Malang, Ketua KKMTs 9 Sekotong dan semua Kepala Sekolah anggota KKMTs 9 Sekotong beserta keluarga atas kontribusinya dan waktunya yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan proses pengumpulan data dan penyelesaian penulisan ini.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Sriwahyuni, E., Kristiawan, M., & Wachidi, W. (2019). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pada SMK Negeri 2 Bukittinggi*. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1).
- Fitrah, M. (2017). *Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31-42.
- Nirwana, A., & Murniati, A. R. (2015). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SD Negeri 2 Kota Banda Aceh*. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(4).
- Dewi, T. A. (2015). *Pengaruh profesionalisme guru dan motivasi kerja terhadap kinerja guru ekonomi SMA se-Kota Malang*. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Metro*.

- Bafadal Ibrahim, (2013), *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- E. Mulyasa, 2014, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam KonteksMensukseskan MBS dan KBK*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Wahjosumidjo, 2012, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik danPermasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rohani, Ahmad, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi di Sekolah*, Jakarta:BumiAksara.
- Sudarmanto, 2014, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Rohiat, 2018, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ismail Nawawi Uha, 2003, *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja*,Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Syafaruddin, 2015, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Jakarta: Ciputat Press*.
- Wahjosumidjo, (2016), *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarmanto, 2015, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM, Yogyakarta:Pustaka Pelajar*.
- Salim dan Syahrur, 20017, *Metode Penelitian Kualitatif konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung:Cita pustaka media, Hal.148).
- Salim dan Syahrur, 20017), *Metode Penelitian Kualitatif konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*. Bandung:Cita pustaka media,
- Wahjosumijio, 2012, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Hari Sudrajat, 2015, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: Cipta Cemas Grafika.
- M. Sob y Sutikno, 2012, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis MewujudkanLembaga Pendidikan Yang Unggul. (Tinjauan Umum Dan Islam) (Lombok: Holistica)*.
- Suharisma Arikunto , 1993, *Organisasi Dan Administrasi*, Jakarta Bina Aksara.
- Sutopo Hendayat, 2001, *Manajemen Pendidikan Malang: Program Pasca Sarjana*